

Analisis Emosi dan Konflik Batin Tokoh Marlina dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Cici Prihartini

Universitas Muhammadiyah A.R Fachrudin
email: ciciprihartinisan@gmail.com

Received: 16/01/2024

Accepted: 31/05/2024

Published: 31/05/2024

Ahmad Sul-ton Ghazali

Universitas Muhammadiyah A.R Fachrudin



© 2024 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang emosi dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Marlina dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Analisis tentang emosi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas atas novel tersebut. Metode dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini meliputi analisis data yang sifatnya menuturkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan pustaka. Alat pengumpul data yaitu penulis sendiri dan teks buku novel "Ayah" karya Andrea Hirata. Konflik internal pada tokoh Marlina meliputi; rasa benci, sedih, penyesalan, patah hati, dan bahagia. Rasa benci diperlihatkan pada sikap Marlina, yang membenci Sabari. Terdapat ego dalam diri Marlina yang menjadikannya selalu marah saat menghadapi Sabari. Kesedihan dialami saat ego Marlina terluka karena konflik batin Marlina saat terpaksa menikahi Sabari. Penyesalan juga menghadirkan konflik batin saat Marlina mengenang kembali kehidupannya di masa muda. Patah hati yang dirasakan oleh Marlina adalah saat Jon berselingkuh darinya. Sedangkan rasa bahagia menghampiri Marlina saat dia menjadi ibu Zorro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis konflik pada tokoh utama.

Kata kunci: Konflik; Emosi; Novel

Abstract

The purpose in this study is to describe emotions, and internal conflicts in Marlina's character, in Andrea Hirata's father novel. The method in research is qualitative descriptive. This study includes data analysis that is characterizing, explaining, analyzing, and interpreting. Data collection techniques are conducted with reading, recording, and library techniques. The data collection tool is the author himself and the novel text of Andrea Hirata's "Father". Internal conflict in Marlina's character includes; hatred, sadness, regret, heartbreak, and happiness. The hatred is shown in Marlina's attitude, which hates Sabari. There is an ego in Marlina which makes her always angry when facing Sabari. Sadness was experienced when Marlina's ego was injured because of Marlina's inner conflict when she was forced to marry Marlina. Regret also presents inner conflict when Marlina recalls her life in youth. The heartbreak felt by Marlina was when Jon cheated on her. While a sense of happiness approached Marlina when she became Zorro's mother. The results of this study are expected to be used by teachers for teaching materials at school. Students analyze the conflict in the main character.

Keywords: Conflict; Emotion; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang diciptakan manusia dalam bentuk imajinasi, pengalaman ataupun perasaan dari seorang penulisnya. Suatu karya yang memuat berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Muslih, Halimah, dan Mustika (2018) menjabarkan karya sastra sebagai hasil pemikiran kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Karya sastra ditulis untuk menuangkan ide-ide yang memuat ekspresi artistik dan pemikiran imajinatif penulis. Pengertian sastra menurut (Yasa, 2012) istilah sastra sebagai identitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam.

Karya sastra ada bermacam-macam jenisnya, termasuk novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan kisah dramatis, romantis, atau tragis tergantung orang yang menghidupkan novel tersebut. Novel adalah sebuah karya prosa panjang yang berisi serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya, yang menekankan pada karakter dan kualitas aktor individu. Tarigan (1984:173) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif.

Nurgiyantoro (2013: 23) berpendapat bahwa unsur yang membentuk sebuah novel merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Lebih lanjut, menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhinya secara tidak langsung. Unsur intrinsik memuat unsur tokoh, alur, amanat, latar rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang mengandung nilai dan mengandung nilai baik kehidupan. Sedangkan unsur ekstrinsik menjelaskan mengenai berbagai pengaruh luar yang turut mempengaruhi seperti latar belakang penulis, budaya, dan biografi penulis.

Penokohan merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya dalam novel. Nuraeni (2017: 41) menjelaskan penokohan sebagai cara memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh dalam cerita pengarang. Manusia dijadikan objek sastra karena merupakan gambaran dari tindakan yang dilihat dalam kaitannya dengan kehidupannya. Perilaku manusia merupakan bagian dari tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan, emosi yang timbul dalam dirinya, karena perilaku manusia menunjukkan gejala psikologis yang sangat berbeda satu sama lain.

Emosi merupakan gejala psikofisiologis dalam diri seseorang yang menimbulkan perilaku dalam bentuk ekspresi tertentu (Hude, 2006: 18). Kehadiran emosi diawali dari stimulus yang diterima baik dari luar atau lingkungan maupun dalam diri kita sendiri. Emosi juga merupakan reaksi evaluatif positif atau negatif yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan internal atau eksternal (Sarwono, 2018: 124). Masalah emosi cukup penting untuk dikaji karena kehadirannya yang melekat

tidak terpisahkan dari diri manusia. Dalam sastra sendiri, emosi juga erat kaitannya dengan unsur pembangun sebuah karya yaitu tokoh dan penokohan. Sebab, sastra merupakan pantulan dari perilaku manusia dalam kehidupan (Pamungkas, 2017; Ratna, 2005).

Salah satu novel yang cukup populer dalam membangun emosi di dalamnya adalah novel berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel ini bercerita tentang perjuangan Sabari dalam mencintai Marlana, wanita yang justru terganggu dengan obsesi Sabari. Kisah keduanya semakin rumit saat Marlana hamil dengan seorang laki-laki sehingga memaksa dia menerima tawaran untuk menikahi Sabari. Kehadiran putra Marlana memberikan kehidupan baru bagi Sabari. Sebagai seorang ayah, Sabari sangat takut kehilangan anaknya. Namun, Marlana tetap memutuskan meninggalkan Sabari dan membawa pergi putranya.

Melalui ringkasan cerita di atas, terlihat adanya penokohan yang menarik dalam tokoh pusatnya, terutama Marlana sebagai antagonis yang menyulitkan Sabari dan anaknya. Kehadiran antagonis dalam sebuah cerita cenderung menimbulkan rasa kesal dan tidak disukai oleh pembaca. Akan tetapi, kehadirannya tidak dapat dipungkiri sebagai daya tarik tersendiri. Marlana tidak begitu saja terlihat jahat, tetapi memiliki latar belakang psikologis dan konflik yang perlu untuk dianalisis secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini membahas emosi dan latar batin Marlana untuk memahami penokohnya yang kompleks dan mampu memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Penelitian seputar emosi dan konflik batin tokoh telah dilakukan sebelumnya. Hardianti & Pamungkas (2023) telah menganalisis emosi tokoh dalam novel *Ayah*, tetapi berada dalam kajian kategorisasi emosi dengan novel *Sirkus Pohon* dari pengarang yang sama. Husna (2024) juga melakukan analisis seputar ekspresi tokoh dalam novel *Ayah* dengan mengidentifikasi ekspresi sebagai bagian dari emosi setiap tokoh. Suci (2016) juga menganalisis unsur penokohan terhadap tokoh-tokoh penting dalam novel *Ayah*. Di sisi lain, penelitian ini berfokus hanya kepada tokoh Marlana, termasuk penokohan, konflik batin, dan emosi yang dialaminya. Darmalia, Priyadi, dan Seli (2017) juga telah menganalisis aspek konflik batin dalam novel *Ayah*, tetapi berfokus kepada tokoh utama. Rizkina & Laeli (2019) juga menganalisis aspek psikologis dalam novel *Ayah*, tetapi kembali berfokus kepada tokoh Sabari sebagai tokoh utama. Sementara itu, penelitian ini berfokus kepada Marlana yang dapat dikategorikan sebagai antagonis dalam cerita novel tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan kebaruan dari kefokusannya analisis seputar penokohan Marlana dari novel *Ayah* ketika penelitian lain mengidentifikasi secara keseluruhan atau berfokus kepada Sabari sebagai tokoh utama.

Melalui latar belakang dan tinjauan pustaka dalam melihat kebaruan penelitian di atas, ditarik dua pertanyaan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama, apa saja jenis-jenis emosi yang dialami oleh Marlana sebagai antagonis dalam novel

Ayah karya Andrea Hirata? Kedua, bagaimana emosi-emosi yang dialami oleh Marlana mempengaruhi konflik di dalam batinnya dan jalan cerita dalam novel tersebut?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dan hubungannya dengan konteks keberadaannya, (Rata, (2010: 47). Hasil penelitian ini meliputi analisis data yang sifatnya menuturkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan, penyajian, dan pengolahan data. Sumber data utama yang digunakan adalah teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata (2016) yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta dengan ketebalan 396 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui langkah pencatatan, identifikasi, penyederhanaan, dan penyajian data secara tekstual (Miles, 2009). Langkah pertama adalah membaca dan membuat catatan yang secara khusus relevan dengan topik penelitian. Kemudian, data diidentifikasi dan disederhanakan agar lebih memfokuskan masalah. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam format deskriptif dengan bukti-bukti teks yang ada. Langkah terakhir adalah mengecek kembali data yang telah ditemukan.

Penyajian data dilakukan dengan mengambil kutipan-kutipan novel yang digunakan sebagai data dalam penelitian, yaitu tindakan, pikiran, dan ujaran yang menunjukkan emosi dan konflik batin yang dirasakan tokoh Marlana.

Pengolahan data dilakukan melalui proses interpretasi dengan pendekatan psikologi sastra dan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2005:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra dipilih dengan maksud untuk memahami emosi dan konflik batin yang dimiliki oleh tokoh Marlana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan pertama dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh Malena dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Banyaknya konflik dan emosi yang ditunjukkan dalam diri tokoh Malena mendukung tujuan utama penelitian ini yang akan mengkaji konflik internal. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara keyakinan diri sendiri dan hati sendiri. Berdasarkan cerita dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, terlihat dua karakter utama yaitu Sabari dan Marlana.

Marlana terlahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang memiliki sosok ayah yang keras, menjadikan hidup Marlana tidak bahagia. Sosok Marlana tumbuh dengan pribadi yang pemberontak dan mudah marah. Gambaran watak Marlana jelas ditunjukkan pada saat perasaan cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang

diberikan Sabari ditolaknya mentah-mentah. Tidak bahagianya Marlana dikarenakan perasaan cinta yang dan kasih sayang yang dimilikinya selalu tertuju pada laki-laki yang salah yang selalu membuat Marlana kecewa dan terluka. Perasaan tertekan, kesal, dan marah, Marlana pada kehidupannya merupakan akibat dari banyaknya permasalahan yang ada kemudian memunculkan konflik batin dalam diri Marlana. Berikut emosi dan konflik yang terjadi dalam diri Marlana.

1. Rasa benci

Kebencian adalah emosi yang sangat kuat yang melambangkan rasa jijik, permusuhan, atau antipati terhadap seseorang, sebab, atau sesuatu. Kemarahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan, rasa tidak aman, dan kesulitan. Perasaan benci selalu diasosiasikan pada diri seseorang, perasaan yang tidak akan pernah bisa terpuaskan sampai bisa menghancurkan objek tersebut. Jika objeknya hancur dia akan bahagia (Minderop, 2010: 44). Kebencian diperlihatkan saat Sabari menolong Marlana mengambilkan sapu tangan miliknya yang terjatuh di lapangan upacara. Rasa marah dan sikap keras dalam diri Marlana menghadirkan konflik batin dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan rasa benci, kesal, dan marah dalam diri Marlana.

““Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!” Padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.” (Hirata, 2016:3).

Dari kutipan tersebut terlihat emosi benci dan marah yang ditunjukkan lewat bentakannya pada Sabari. Konflik batin dalam diri Marlana yang disebabkan adanya ego dalam diri Marlana yang berpikir secara logika sesuai realitas yang sedang dihadapinya. Kutipan yang menunjukkan adanya ego dalam diri Marlana ditunjukkan dengan Marlana yang berpikir bahwa dirinya tidak butuh bantuan hanya untuk mengambil sapu tangannya yang terjatuh. Selain itu kebencian Marlana juga jelas ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekedar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu hanya mengatakan tak usah ya jika diberi angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, “Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka”, kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel,” (Hirata, 2016:43-44).

Marlena yang dari awal tidak menyukai Sabari merasa sangat terganggu oleh obsesi Sabari pada dirinya. Kebencian Marlena akhirnya semakin menjadi. Lena yang dulu masih mengatakan tidak usah saja, sekarang surat pemberian Sabari malah dirobeknya dan membanting pemberian Sabari.

2. Kesedihan

Emosi sedih biasanya disebabkan oleh ketidakberdayaan seseorang saat mengalami kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Banyak kejadian yang dapat menghadirkan emosi sedih seperti kegagalan, kecelakaan, kematian, ditinggalkan, kesulitan, dan sebagainya. Kesedihan sendiri tidak pernah diharapkan oleh masyarakat awam, namun juga tidak pernah hilang dari hiruk pikuk kehidupan manusia, (Hude, 2006: 179-180). Kesedihan dalam diri Marlena menghadirkan konflik dalam diri Marlena. Kutipan yang menunjukkan adanya kesedihan dalam diri Marlena.

“Marlena berbaju pengantin sederhana saja. Dia menunduk, sesekali memandang lurus, kaku, dan dingin, mirip patung Lenin.” (Hirata, 2016:172).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan betapa sedihnya diri Marlena dengan tubuhnya yang menunduk dan pandangan yang kosong. Terjadi perdebatan dalam diri Marlena sebab sebenarnya dia sama sekali tidak ingin menikah dengan Sabari, pria yang tak pernah dia sukai. Namun, kondisi Marlena yang sedang hamil saat itu membuat Marlena berpikir bahwa menikahi Sabari adalah satu-satunya solusi yang terbaik. Marlena yang melakukan kesalahan karena hamil dengan seorang laki-laki sebelum menikah, harus bisa menerima penyelesaian masalahnya. Maka situasi ini membuat Marlena menunjukkan kesedihannya lewat bahasa tubuhnya seperti yang ditunjukkan dalam kutipan novel.

3. Penyesalan

Penyesalan dapat disebabkan oleh kesadaran akan melakukan kesalahan, melukai orang lain, atau melanggar nilai-nilai pribadi. Hal ini juga dapat timbul akibat perasaan tidak mampu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Semua kelompok sosial mempunyai aturan budaya untuk mengendalikan impuls, dimulai dari pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Saat seseorang tidak mampu mengikuti aturan itulah biasanya rasa bersalah akan mulai timbul dan orang itu akan menyesalinya. Kutipan yang menunjukkan rasa penyesalan dalam diri Marlena

“Kubayangkan hidupku jika dari dulu selalu patuh akan nasihat ayahku. Namun, jalan pahit yang berliku-liku inilah yang harus kutempuh. Aku tak menyangkal bahwa banyak peristiwa masa lalu yang kusesali sekarang. Karena waktu itu aku muda,

bodoh, dan marah. Namun, kita tidak benar-benar hidup jika kita hidup tanpa penyesalan” (Hirata, 2016:257).

Penyesalan ditemukan pada tokoh Marlana karena merasa menyesal tidak mengikuti perkataan ayahnya. Saat itu Marlana merasa bahwa dirinya hidupnya tidak akan pahit jika dia menuruti ayahnya. Hal ini dikarenakan Marlana masih berusia muda, penuh dengan kebodohan dan rasa amarah.

Konflik batin dihadapi Marlana disebabkan karena adanya ego dalam dirinya yang berpikir sesuai dengan keadaan yang tengah dihadapi. Marlana tahu benar saat ayahnya memberikan nasihat untuk bersikap baik dan belajar yang serius di sekolah, itu demi kebajikannya di masa depan. Namun, sikap ayahnya yang keras membuat hubungan keduanya menjadi kurang baik. Marlana yang usianya masih muda memiliki keinginan untuk hidup sebagai pemberontak yang menentang ayahnya. Emosi yang dimiliki Marlana didominasi oleh perasaan marah sehingga terjadi konflik batin dalam diri Marlana.

4. Patah Hati

Patah hati adalah pengalaman emosional dan bisa sangat menyakitkan. Menurut penjelasan ilmiah, patah hati bisa disamakan dengan cedera otak. Cedera otak menyebabkan tubuh melepaskan hormon stres dalam jumlah besar, yang dapat menyebabkan masalah pemompaan darah dan mempengaruhi kesehatan jantung. Patah hati dapat diartikan sebagai rasa sakit emosional dan penderitaan mendalam yang dirasakan seseorang setelah kehilangan orang yang dicintai, seperti kematian, perceraian, perpisahan, perpisahan fisik, atau penolakan cinta (Hude, 2006). Melihat definisi dari patah hati, dapat dikatakan situasi seperti sangat berpengaruh bagi individu yang menyebabkan seseorang yang tengah mengalaminya merasakan sakit emosional yang mendalam. Kutipan yang menunjukkan patah hati dalam diri Marlana.

“Lena mengetahui Jon tak setia, yang menurut banyak orang menjadi penyebab dua perceraian sebelumnya.

Bagi Lena, hidup ini terlalu singkat untuk dilewatkan dengan orang yang tak setia.

Dalam surat itu Lena juga menulis bahwa sesungguhnya ada dua orang yang amat dicintainya di dunia ini—sekaligus dibencinya—yaitu Jon Pijareli dan ayahnya.” (Hirata, 2016:267).

Dalam kutipan novel digambarkan bahwa Marlana sangat mencintai ayahnya dan Jon sebagai cinta pertamanya. Namun, dari kedua orang itulah Lena juga mendapatkan sakitnya patah hati. Kondisi ini menghadirkan konflik batin pada diri Marlana yang disebabkan adanya ego dalam diri Lena. Marlana mendapatkan rasa sakit emosional dan penderitaan yang mendalam dari perpisahan dan perceraian.

Marlena merasakan sakit yang amat besar namun Lena juga menguatkan dirinya karena dia percaya bahwa tidak benar untuk menangis. Lena terpukul hebat akibat perpisahan itu namun dilain sisi jiwanya juga pemberontak, sehingga perpisahan itu membuat kehidupannya sangat terguncang dan tidak stabil.

5. Bahagia

Emosi kegembiraan dan kebahagiaan adalah segala sesuatu yang menciptakan kesenangan dalam hidup, termasuk cinta, kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan, keadaan yang selalu diinginkan orang (Hude, 2006: 137). Emosi bahagia ini merupakan emosi yang paling diinginkan untuk dirasakan sehingga kebanyakan orang akan melakukan segala cara agar mereka bisa merasa bahagia. Kebahagiaan biasanya disebabkan oleh kejadian yang tiba-tiba, dan kebahagiaan biasanya bersifat sosial. Dengan kata lain, kebahagiaan melibatkan orang lain di sekitar orang yang bahagia tersebut. Kutipan yang menunjukkan rasa bahagia dalam diri Marlena

“Lena menahan tawa. Lena tertawa. Zorro memberiku alasan untuk terus berjuang. Dia dapat membuat beban berat jadi ringan, marah jadi senang, tangis jadi senyuman. Ah, beruntungnya aku punya Zorro” (Hirata, 2016:277-278).

Marlena yang digambarkan sebagai perempuan yang pemberontak, menunjukkan sisi lembut saat bersama anaknya Zorro. Konflik batin dalam diri Marlena disebabkan ego dalam diri Marlena yang berpikir untuk melupakan cinta dan kehidupannya yang kacau untuk memilih bersenda-gurau dengan anaknya Zorro. Persoalan rumah tangga, hidupnya yang tak menentu ke sana-kemari, dan sikap tangguh yang ia punya, Marlena memilih untuk melupakannya sejenak menghabiskan waktu dengan Zorro. Sekuat apapun halangan, setinggi apa pun tembok menjulang, tak ada yang tidak dapat diluruhkan seorang anak. Itulah yang dirasakan Marlena saat ia bersama putranya Zorro.

Melalui identifikasi di atas, dapat diketahui beberapa emosi yang dialami oleh Marlena, yaitu rasa benci, kesedihan, penyesalan, patah hati, dan bahagia. Dari kelima emosi di atas, empat di antaranya adalah emosi negatif yang memicu konflik dalam batin Marlena. Emosi negatif yang dominan dalam batin Marlena juga mempengaruhi jalannya cerita ke arah konflik dengan Sabari yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut.

Sebagai perbandingan, Darmalia, Priyadi, dan Seli (2017) mengidentifikasi emosi Marlena berupa kesedihan, tidak merasa bahagia, menderita, cemas, dan marah. Pamungkas & Hardiyanti (2023) hanya mengidentifikasi adanya emosi marah dalam batin Marlena. Kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan fenomena yang sama, yaitu emosi negatif yang dominan dalam batin Marlena. Hal ini yang menjadi ciri tokoh Marlena sebagai tokoh antagonis dalam novel *Ayah*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditarik kesimpulan penelitian. Pertama, beberapa emosi yang dialami oleh Malena adalah rasa benci, kesedihan, penyesalan, patah hati, dan bahagia. Kedua, emosi yang dialami oleh Marlana berdampak terhadap konflik di dalam batinnya dan jalannya cerita. Konflik batin dalam tokoh Marlana didasari pada emosi berupa rasa benci terhadap Sabari. Konflik batin pada diri Marlana juga hadir akibat ego yang berpikir bahwa dia tidak memerlukan Sabari dan semua tingkah Sabari akhirnya memperbesar perasaan bencinya. Kesedihan dan konflik batin dirasakan Marlana saat dia harus menikahi Sabari, orang yang tidak ia cintai. Penyesalan juga menghadirkan konflik batin saat Marlana mengenang kembali kehidupannya di masa muda. Patah hati yang dirasakan oleh Marlana adalah saat Jon berselingkuh darinya. Sedangkan rasa bahagia baru menghampiri Marlana saat dia menjadi ibu Zorro. Emosi negatif yang dominan dalam batin Marlana mempengaruhi jalannya cerita dari konflik yang dialaminya dengan Sabari hingga menuju menemui resolusinya di akhir cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalia, V. A., Priyadi, A. T., Seli, S. (2017). "Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6(1): 1-18.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Hardianti, F. & Pamungkas, O. Y. (2023). "Emosi Tokoh dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata". *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 5(1): 1-12.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, A. (2024). "Ekspresi Tokoh dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh.
- Miles, B. M. & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). "Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*". *Parole* 1(September): 681-690.

- Nuraeni, I. (2017). "Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa Indonesia & Daerah* 6(2): 41-46.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, O. Y. (2017). "Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter". *Academy Of Education Journal*, 8(1): 13-30.
- Ratna, N. (2015). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkina, T. & Laeli, W. (2019). "Aspek Psikologis Tokoh Sabari dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata". *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.
- Sayuti, S. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suci, A. W. (2016). "Analisis Penokohan dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, H. (2003). *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.